

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak dan remaja usia belasan tahun dipengaruhi oleh trauma dan kematian dengan cara-cara tersendiri. Gejala-gejala dan reaksi-reaksi mereka bisa diekspresikan melalui: perilaku, emosi-emosi, reaksi-reaksi fisik dan pemikiran-pemikiran. Tidak semua anak memperlihatkan semua gejala dan reaksi-reaksi mereka mungkin berubah pada hari-hari atau minggu-minggu pertama setelah suatu krisis. Sebagian gejala kesusahan dan kesedihan munculnya singkat saja, sebaliknya gejala-gejala yang lain sulit hilang atau bahkan terjadi selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun setelah trauma atau kematian. Kendati bentuknya bisa berbeda-beda, reaksi-reaksi stres pada anak di sembarang usia secara khas bisa meliputi: kekawatiran dan kecemasan tentang orang-orang atau peristiwa-peristiwa, penghindaran terhadap tanda-tanda pemicu, pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan yang berhubungan dengan peristiwa atau kematian, pencarian akan tanda pemicu atas seseorang yang dicintai.

Stres pasca traumatis merupakan masalah paling lazim yang menimpa anak-anak setelah suatu trauma, namun anak-anak mungkin juga bisa mengembangkan gangguan-gangguan kecemasan atau depresi. Anak-anak yang telah kehilangan anggota keluarganya bisa juga memiliki gejala yang sama dengan anak-anak yang telah mengalami suatu trauma, tapi sumber permasalahan dan gejala-gejala yang

cukup berbeda. Selanjutnya jika suatu kematian telah membawa trauma, anak bisa memperlihatkan gejala-gejala yang khas pada trauma dan kesedihan. Kesedihan, kemarahan, ketakutan dan rasa bersalah anak-anak terhadap kematian atau peristiwa yang traumatis bisa beragam sesuai dengan: pengalaman tentang peristiwa dan keinginan untuk melindungi mereka yang hidup.¹

Penelitian tentang anak sudah berlangsung lama sejak dahulu sampai sekarang masih berlangsung. Menurut Laura E. Berk pada abad pertengahan masa anak-anak dipandang sebagai fase yang terpisah dari lingkungan kehidupan. Hakikat anak adalah unik dan terpisah dari masa muda dan dewasa. Pandangan ini tidak bertahan lama, kecuali anak dipandang sebagai miniatur orang dewasa dimana bentuk dan fungsi yang ada pada anak sama dengan yang ada pada orang dewasa.

Anak diibarat sebagai kertas putih yang masih bersih belum berisi tulisan, mereka lahir bagaikan kertas putih bersih, karakternya perlu dibangun tahap demi tahap melalui berbagai pengalaman selama perkembangannya. Semua pembicaraan Al-Qur'an tentang anak, adalah pembicaraan yang berisi cinta, kasih, sayang, dan kelembutan. Karena itu anak merupakan kebahagiaan, buah hati dan nikmat yang maha agung.²

Pengasuh adalah orang-orang yang mencintai anak. Artinya selain bertakwa, bergaul dengan baik, tidak sombong, dan rajin berjaga malam hari

¹ Anne Marie Albano, *Mendampingi Anak Pasca Trauma*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal. 37.

² Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 46.

yang penuh cinta, kasih, dan sayang, ia akan sanggup berkembang secara sehat sehingga dapat beradaptasi dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungan masyarakatnya. Sesungguhnya, ruang tempat pertumbuhan anak itu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangannya.

Apabila ruang tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikis anak, hal itu akan memberikan pengaruh yang nyata bagi tingkah lakunya. Jika seorang anak yang tumbuh di sebuah lingkungan yang diwarnai permusuhan, sewaktu dewasa, ia tidak merasakan adanya kejujuran, dimana pun ia berada dan kemana pun ia pergi.⁵

Secara psikologis tidak sedikit di antara penduduk di daerah konflik yang mendapatkan pengalaman traumatik terpaksa menyaksikan pembunuhan, pembantaian, penyiksaan dan penghancuran secara langsung. Pengalaman pahit ini menjadi sebab trauma psikologis yang mendalam dan berkepanjangan, apalagi kebanyakan korbannya adalah anak-anak. Anak-anak merupakan wajah generasi muda, calon penerus kehidupan keluarga, bangsa dan negara. Mereka seharusnya mendapatkan hak-haknya agar perkembangan psikologis dan fisiknya dapat tumbuh secara normal sehingga diharapkan dapat menjadi generasi yang sehat dan handal.

Peristiwa yang secara langsung dilihat anak berupa tindakan yang bengis, kejam, pembunuhan dan tindakan sadis lainnya merupakan peristiwa yang memberikan pengalaman emosional yang menyebabkan anak mengalami trauma.

⁵ Syaikh M. Jamaluddin mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 33-34.

Hasil survey tim UPI (2002) di Mempawah (Kalimantan Barat) menemukan tanda-tanda trauma pada anak yaitu mudah takut, tidak mau berjumpa dengan orang lain, curiga, khawatir yang berlebihan dan murung. Dampak lain yang lebih patologis ditemukan oleh guru dengan adanya murid yang mengalami gangguan jiwa seperti tertawa tanpa sebab karena orang tuanya menjadi korban pembunuhan (S. Hartono, 1999).⁶

Berdasarkan obesrvasi awal peneliti kepada orang tua klien N yaitu ibu klien N menceritakan bahwa kejadian bermula pada saat paman klien N menanyakan seekor ayamnya yang hilang, dan paman klien N melihat ayamnya yang hilang itu ada di rumah pelaku, paman klien N menanyakan kepada pelaku apakah itu ayamnya yang hilang itu atau bukan karena mirip dengan ayamnya yang hilang, tetapi si pelaku tidak mengakui dan pelaku bilang itu emang ayam dia. Akhirnya paman klien N itu pulang. Belum lama paman klien N ini pulang kerumah, pelaku mendatangi rumah paman klien N karena merasa tidak terima di tuduh mengambil ayamnya yang hilang itu tetapi paman klien N tidak ada karena ke pergi sugai, akhirnya ayah klien N melihat pelaku yang marah didepan rumah paman klien N, dan menanyakan ke pelaku “ada apa kalau memang itu ayam anda kenapa mesti marah” kata ayah klien N.

Akhirnya pelakupun pulang kerumah. Ayah klien berpikir telah selesai masalah nya kerena pelaku sudah pulang. Belum lama pelaku pulang, pelakupun datang lagi sambil membawa pisau besar. Paman klien N pun belum juga pulang

6

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196007041986012-ANNE_HAFINA/KONSELING_PASCA_TRAUMATIK_MALAYSIA.pdf

dari sugai, ayah klien N pun ingin membela paman klien N tersebut. Akan tetapi pelaku dengan emosinya pisau tadi menancap di pergelangan tangan ayah klien pun terjatuh tidak berdaya, dan ibu klien N ingin membantu ayahnya yang terjatuh bersimbah darah tetapi diancam oleh pelaku, pada saat itu klien N datang dan melihat ayahnya sudah terjatuh bersimbah darah dan tidak berdaya, klien N dan ibu klien N berteriak, menanggis ingin menolong ayah klien N tersebut tetapi pelaku emosinya tinggi akhirnya pelaku menusuk lagi pisau ke dada klien N yang disaksikan oleh ibu dan klien N, akhirnya ayah klien N pun tidak bisa diselamatkan karena kehabisan darah. Perubahan yang terjadi setelah kejadian tersebut menurut ibu klien N, klien N merasa terpukul atas kepergian ayahnya tidak bersalah itu di bunuh dengan kejam oleh pelaku, dari kejadian itu klien N lebih suka menyendiri, melamun, lebih suka dirumah dan merasakan ketakutan atas kejadian tersebut.

Sehingga anak tersebut membutuhkan bimbingan konseling Islam untuk mengarahkan serta membimbing agar kembalinya keadaan psikologis yang lebih baik dan mendekatkan diri pada Allah SWT, namun dalam bimbingan konseling Islam tidak boleh ada unsur paksaan atau desakan melainkan perlu ditimbulkan pada diri klien kemampuan pengarahan pada dirinya kepada hal-hal yang dibimbing atau dinasihatkan kepadanya.

Sedangkan bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran

dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai tuntunan Alquran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT.⁷ Ruang lingkup bimbingan konseling Islam adalah bimbingan akidah, bimbingan akhlak, dan bimbingan ibadah.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penting untuk diselesaikan mengingat dampak trauma pada anak mengawatirkan dan melakukan penelitian lebih lanjut dan menjadikan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini dengan judul **“BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK YANG ORANG TUANYA KORBAN PEMBUNUHAN (Studi kasus pada klien N di Desa Tanjung Payang Kec. Lahat Kab. Lahat).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologis anak yang orang tuanya menjadi korban pembunuhan ?
2. Bagaimana bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis anak yang orang tuannya menjadi korban pembunuhan?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas terhadap masalah-masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi permasalahan pada aspek layanan bimbingan konseling Islam, yang berfokus pada dampak kondisi psikologis klien N. Adapun klien N berdomisili di Desa Tanjung Payang.

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah ,2013), hal. 23.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui kondisi psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan.
- b. Untuk mengetahui bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan.

b. Kegunaan Penelitian

Pada umumnya penelitian mempunyai dua kegunaan, yaitu secara teoritis dan praktis. Dalam arti bahwa penelitian ini diharapkan tidak hanya berimplikasi secara teoritis (ilmu), tetapi juga secara praktis (*problem solving*), maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis adalah dapat memberikan pemikiran dalam ilmu pengalaman dan penelitian selanjutnya dari da'i terhadap mad'u, dalam bidang psikologis, dakwah dan bimbingan konseling Islam.

b. Kegunaan secara praktis

1. Bagi konselor hasil penelitian ini untuk menambah refrensi, wawasan untuk menangani anak yang mengalami peristiwa traumatis yang orang tuanya korban pembunuhan.
2. Da'i bermanfaat bagi para da'i yang ingin membantu mad'u dalam kondisi khusus anak yaitu anak-anak yang mengalami pengalaman traumatis.

3. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang bimbingan konseling Islam, anak dengan pengalaman traumatis maka hasil penelitian ini jadi refrensi awal.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengacu kepada beberapa buku dan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang saya tulis dengan judul “Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Yang Orang Tuanya Menjadi Korban Pembunuhan (Studi kasus pada klien N di Desa Tanjung Payang Kec. Lahat Kab. Lahat).”

Yusri Juliansyah melakukan penelitian tentang “Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Trauma Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi di lembaga rumah perlindungan dan *trauma center sriwijaya* Palembang kementerian sosial provinsi sumatera selatan).” Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi kejiwaan penerima manfaat yang mengalami tindak kekerasan sebelum di berikan Bimbingan dan Konseling keluarga di lembaga Rumah Perlindungan dan *Trauma Center Sriwijaya* Palembang adalah dalam kategori sedang yaitu 12 orang responden (60%). Metode bimbingan dan konseling keluarga yang diterapkan yaitu : 1) Konseling, 2) Bimbingan Sosial, 3) Bimbingan Mental, 4) Bimbingan Keterampilan, 5) Bimbingan Rumah Perlindungan dan *Trauma Center Sriwijaya* Palembang dalam mengatasi Trauma

Kekerasan terhadap Perempuan adalah dalam kategori tinggi (Amat Baik) yaitu 11 orang responden (55%).⁸

Danu Ismadi melakukan penelitian berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Gangguan Depresi (Kajian terhadap metode terapi kognitif).” Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kepustakaan dalam arti penelitian mengkaji persoalan yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, merujuk kepada literatur yang relevan, kemudian dilakukan analisis data dengan uraian dan penjelasan berdasarkan produk pemikiran para tokoh kesehatan mental, tentang sebab-sebab bimbingan dan konseling Islam diperlukan dalam mengatasi gangguan depresi mental, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya depresi mental, dan metode terapi kognitif dalam mengatasi gangguan depresi.⁹

M. Arung Samudra melakukan penelitian berjudul “Studi Kasus Pada Klien “H” Yang Mengalami Fobia Sosial Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang dihadapi klien “H” yang mengalami fobia sosial, mengetahui pendekatan bimbingan Konseling dan bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi fobia sosial.¹⁰

Elia Mastuti melakukan penelitian “Layanan Konseling Pasca Trauma Dalam Mengatasi Trauma Pada Remaja Korban Perampokan (Studi Kasus Desa

⁸ Yusri Julinansyah, Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Trauma Kekerasan Terhadap Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi di lembaga rumah perlindungan dan trauma center sriwijaya palembang kementerian sosial provinsi sumatera selatan), *Skripsi*, (Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013).

⁹ Danu Ismadi, Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Depresi (Kajian terhadap metode kognitif), *Skripsi*, (Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2005).

¹⁰ M. Arung Samudra, Studi Kasus Pada Klien “H” Yang Mengalami Fobia Sosial Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, *Skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016).

Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja korban perampokan mengalami trauma. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa remaja korban perampokan memiliki kondisi kejiwaan berupa rasa takut, sulit tidur, sering mimpi buruk, kecemasan, sulit percaya dengan orang lain, emosi yang labil, sulit berkonsentrasi. Adapun layanan konseling pasca trauma yang peneliti lakukan dalam menangani trauma remaja korban perampokan, peneliti melakukan dengan menggunakan tiga tahapan. Tahap pertama yaitu pengenalan masalah dan layanan. Tahap kedua yaitu metode dan materi, tahap terakhir evaluasi layanan. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan konseling pasca trauma adalah adanya bantuan dari aparat pemerintah setempat, adanya keinginan yang kuat dari responden untuk keluar dari masalah, keterampilan konseling dapat dilakukan kepada individu dengan karakteristik tertentu dan bekerja sesuai kemampuan individu.¹¹

Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Trauma Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi di lembaga rumah perlindungan dan trauma center sriwijaya Palembang kementerian sosial provinsi sumatera selatan). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi kejiwaan penerima manfaat yang mengalami tindak kekerasan sebelum di berikan Bimbingan dan Konseling keluarga.

¹¹ Elia Mastuti, Layanan Konseling Pasca Trauma Dalam Mengatasi Trauma Pada Remaja Korban Perampokan (Studi Kasus Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan), *Skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2013).

Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Gangguan Depresi (Kajian terhadap metode terapi kognitif). Dalam penelitian ini, bimbingan dan konseling Islam diperlukan dalam mengatasi gangguan depresi mental, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya depresi mental, dan metode terapi kognitif dalam mengatasi gangguan depresi.

Studi Kasus Pada Klien “H” Yang Mengalami Fobia Sosial Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Dari penelitian bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dihadapi klien “H” yang mengalami fobia sosial, mengetahui pendekatan bimbingan Konseling dan bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi fobia sosial.

Layanan Konseling Pasca Trauma Dalam Mengatasi Trauma Pada Remaja Korban Perampokan (Studi Kasus Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja korban perampokan mengalami trauma. Adapun layanan konselling pasca trauma yang peneliti lakukan dalam menangani trauma remaja korban perampokan, peneliti melakukan dengan menggunakan tiga tahapan. Tahap pertama yaitu pengenalan masalah dan layanan. Tahap kedua yaitu metode dan materi, tahap terakhir evaluasi layanan.

Dari berbagai penelitian diatas belum ada yang mengangkat masalah penelitian yang berjudul **“BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK YANG ORANG TUANYA KORBAN PEMBUNUHAN (Studi kasus pada klien N di Desa Tanjung Payang Kec. Lahat Kab. Lahat).”**

F. Kerangka Teori

Sebagai acuan dan landasan berfikir dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pendekatan bimbingan konseling islam, diantaranya:

1. Teori bimbingan konseling Islam

Menurut Shertzer dan Stone, bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat faham akan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya. Sehingga dia akan menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Menurut Rogers, konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku. Adapun menurut Hasen Cs menyatakan bahwa konseling adalah proses bantuan kepada individu dalam belajar tentang dirinya, lingkungannya, dan metode dalam menangani peran dan hubungan. Meskipun individu mengalami masalah konseling ia tida harus remedial. Konselor dapat membantu seorang individu dengan proses pengambilan keputusan dalam hal pendidikan dan kejuruan serta menyelesaikan masalah interpersonal.

Islam adalah kata dalam bahasa Arab, yang berarti penyerahan, kepatuhan, dan ketaatan. Sebagai sebuah agama, Islam mengajak penyerahan diri dan kepatuhan secara penuh kepada Allah dan itulah sebabnya mengapa disebut Islam. Islam juga merupakan agama kebenaran, melingkupi segala kode kehidupan, yang

diwahyukan oleh Tuhan Yang Maha menciptakan dan Penguasa Seluruh Alam kepada manusia agar dijadikan tuntunan hidup.

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan yang dilakukan baik itu berupa nasehat, pengarahan, maupun perintah kepada individu atau kelompok yang mengalami permasalahan kehidupannya agar individu atau kelompok ini dapat mengatasi masalah dan penyesuaian diri untuk mencapai suatu kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, yang selaras dengan kehidupan keagamaannya dan petunjuk dari Allah SWT.

Menurut Hamdan Bakran, teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Teori-teori itu adalah sebagai berikut:

a. Teori Al-Hikmah

Al-Hikmah yang dimaksud oleh Hamdan Bakran adalah, (1) sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang. (2) Energi ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan, (3) Esensi ketaatan dan ibadah. (4) Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, qolbu, akal, fikiran, dan inderawi. (5) Kecerdasan ilahiya dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar. (6) Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gain. (7) Potensi Kenabian.

Kesimpulan adalah teori Al-Hikmah merupakan pedoman, penuntun, pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan esistensi dirinya sehingga dapat menyelesaikan atau mengatasi permasalahan hidup secara mandiri.

b. Teori Al-Mau izoh Al-Hasanah

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i tibar-i tibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul, dan para Auliyah-Allah, menurut Hamdan Bakran Al-Mau izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan rasul-Nya yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

c. Teori Al-Mujadalah yang baik

Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal pikiran, emosional, dan lingkungannya.¹²

2. Dampak Psikologis

Adapun beberapa pengertian dampak psikologis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif. Adapun yang dimaksud dengan psikologis adalah sifat kejiwaan ditinjau dari segi kejiwaan. Menurut Watson, berkaitan dengan stimulus dan respon yang mendorong seseorang bertindak laku, maka dampak psikologis dapat di pandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon.¹³

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan rancangan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu proses

¹² M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal 190-206.

¹³ http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1793/4/128530002_file%204.pdf

pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial atau kelompok dengan menggunakan bermacam teknik serta sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi dengan konteksnya. Mengacu pada pengertian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap, rinci, jelas dan sistematis tentang Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak yang orang tuanya korban pembunuhan (Studi kasus klien di Desa Tanjung Payang Kec. Lahat Kab. Lahat). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah klien N yang menyaksikan orang tuanya korban pembunuhan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah klien “N” dalam bimbingan dan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan di Desa Tanjung Payang Kec. Lahat Kab. Lahat.

b. Objek

Objek dari penelitian ini adalah dampak psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan pada klien “N” di Desa Tanjung Payang Kec. Lahat Kab. Lahat.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah klien “N” yang mengalami masalah psikologis karena orang tuanya korban pembunuhan di Desa Tanjung Payanng Kec. Lahat Kab. Lahat. Dan peneliti sebagai pendamping pembimbing klien N.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber lain yang mengetahui keadaan klien “N” yakni pembimbing klien N, orang tua, keluarga, dan teman klien “N”.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Menurut H.B. Sutopo mengemukakan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar.¹⁴

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data awal tentang bagaimana kondisi psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan, dan bagaimana bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan.

¹⁴ Imam Surprayogo dan Torboni, *Metedologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 167.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung atau tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu.¹⁵

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (interview) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung tatap muka (*face to face*). Namun teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telfon dan internet.¹⁶

Metode wawancara kepada klien N yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan kondisi psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan, dan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi dampak psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan.

Metode wawancara yang dilakukan kepada ibu nya untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan usaha yang dilakukan ibunya untuk menurangi

¹⁵ *Ibid*, hal. 172.

¹⁶ Bagong Suyanto Dan Sutinah, *Metedologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 74.

dampak psikologis klien N yang mengalami psikologis yang orang tuanya korban pembunuhan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber noninsasi. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Menurut Lincol dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh dan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan kata dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, dan sebagainya.¹⁷

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 176.

angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.¹⁸

Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mencari data yang benar yang berkaitan dengan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu :

- a. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.¹⁹
- b. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.
- c. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dimaksudkan mempermudah dalam gambaran secara umum tentang penelitian ini agar dapat memberikan kerangka atau gambaran garis besar pembahasan materi, untuk mempermudah

¹⁸ Husaini Usman Dan Purnomo Setiady, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal.69.

¹⁹ Robert K Yin, *Study Kaus Desain & Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 120.

pembaca dalam mengikuti penulisan skripsi ini. Maka penulis memberikan sistematika dan penjelasan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini diuraikan mengenai bimbingan konseling Islam pada anak secara teoritis, pengertian bimbingan konseling Islam, fungsi, prinsip-prinsip bimbingan konseling, serta metode konseling Islam pada anak.

3. Bab III Penyajian Data

Dalam bab ini berisikan gambaran umum tentang dampak psikologis anak dengan menggunakan bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan di Desa Tanjung Payang Kec. Lahat Kab. Lahat.

4. Bab IV Analisis Hasil Penelitian

Bab ini berisikan tentang bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan (Studi kasus pada klien N di Desa Tanjung Payang Kec. Lahat Kab. Lahat) dan bagaimana perubahan perilaku sehari-hari klien “N” dalam lingkungan dan keluarga.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisikan uraian tentang kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan selanjutnya.